



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Turner (2012:41), media massa adalah saluran-saluran atau cara-cara untuk menyampaikan pesan kepada massa. Media massa memiliki berbagai macam bentuk yang dapat diakses oleh audiens. Misalnya saja surat kabar, televisi, radio serta media yang belakangan ini mulai muncul media online.

Salah satu media massa yang ada sejak lama adalah buku. Teknologi mencetak secara massal yang dibuat oleh Guttenberg berhasil membuat sebuah media massa yaitu buku. Di sisi lain ada karakteristik buku yang menjadikan media massa ini juga memiliki efek sama seperti media massa lainnya. Contohnya adalah kitab agama yang dulu dipakai untuk menyebarkan ajaran agama (McQuail, 2010:26).

Di samping itu, buku juga dianggap sebagai media dan institusi. Sebagai aspek media, buku memiliki karakteristik mudah dibawa. Selain itu, buku juga sebagai media yang memiliki karakteristik individual dan privat. Sedangkan dalam aspek institusi, buku bisa dianggap membawa ideologi dan sikap dari institusi tertentu (McQuail, 2010:26).

Buku pun dapat menjadi media penyebar pesan bagi karya-karya jurnalisme. Karya jurnalisme pada umumnya dipublikasikan oleh media seperti koran, radio dan televisi. Namun, muncul gaya penyajian berbeda dari

jurnalistik yaitu dengan menggunakan buku. Pada tahun 1960 seorang doktor American Studies, Thomas K Wolfe melihat sebuah gaya jurnalisme baru. Ia melihat sebuah berita di Majalah Esquire yang ditulis dengan begitu ringkas. Seorang wartawan seperti langsung melaporkan dari kejadian yang saat itu dilihatnya (Santana, 2002:2).

Aliran jurnalistik baru itulah yang diberi nama jurnalisme sastrawi. Gaya penulisan dengan gaya yang lebih naratif menjadi sorotan para jurnalis muda, mengingat pada zaman itu para jurnalis merasa bosan dengan gaya redaksional yang konvensional. Di samping itu, mereka dituntut untuk bersaing dengan media massa lain seperti televisi dan radio yang zaman itu mulai muncul. Maka, mereka menggunakan sastra yang pada waktu itu juga menjadi *trendsetter* di dunia (Santana, 2002: 4).

Di Indonesia masih sedikit karya jurnalistik dengan gaya naratif apalagi yang menggunakan media buku. Dalam kata pengantar di buku “Jurnalisme Sastrawi, Antologi Liputan Mendalam dan Memikat” (Harsono, dkk. 2005: X), Andreas Harsono menyatakan bahwa salah satu faktor yang membuat *genre* ini tidak berkembang adalah kebanyakan media bermodal kecil, atau sama sekali tidak berkeuntungan. Hal tersebut membuat sedikit wartawan yang mampu menuliskan tulisan yang panjang. Sebuah tulisan panjang mengharuskan wartawan melakukan wawancara berulang kali serta observasi yang mendalam.

Seiring perkembangan muncul majalah seperti Tempo (1971) yang menggunakan gaya narasi dalam penulisannya. Kemudian muncul Buku Bre-X tahun 1997 karya Bondan Winarno yang menceritakan tentang sebuah kasus pertambangan emas di Busang. Buku tersebut merupakan buku investigasi pertama yang mengangkat satu topik besar. Kemudian di tahun 2001 muncul Majalah pantau yang juga menurunkan laporan panjang dan mendalam. Di tahun 2013, muncul buku Saksi Kunci yang mengungkap skandal pajak Asian Agri. Buku Saksi Kunci pun menjadi menarik untuk diteliti karena masih jarang pelaporan investigasi ditulis dalam sebuah buku dengan gaya narasi.

Menurut Eriyanto (2013: 5), syarat narasi antara lain ada rangkaian peristiwa yang dirangkai menjadi sebuah tulisan. Kedua, rangkaian peristiwa tersebut harus mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Ketiga, peristiwa yang ditampilkan tidak keseluruhan realitas yang ada. Narasi memiliki plot tertentu yang dibuat oleh penulis. Ketiga unsur narasi tersebut ada di dalam buku Saksi Kunci, sehingga penelitian ini menggunakan analisis naratif.

Di samping itu, buku Saksi Kunci juga memenuhi syarat sebagai karya jurnalisme sastrawi. Menurut Thomas K Wolfe dalam buku “Jurnalisme Sastrawi, Antologi Liputan Mendalam dan Memikat”, genre jurnalisme sastrawi dalam bertutur menggunakan adegan demi adegan, reportase yang menyeluruh, serta menggunakan sudut pandang orang ketiga serta memperhatikan detail (Harsono, 2005: viii).

Robert Vare, seorang dosen Nieman Foundation di Universitas Harvard juga menekankan bahwa setiap tulisan narasi harus mempertimbangkan

beberapa hal. Salah satunya adalah konflik. Sebuah tulisan panjang lebih mudah dipertahankan daya pikatnya bila ada konflik. Konflik bisa berupa pertikaian satu orang dengan yang lain, pertentangan seseorang dengan hati nuraninya, serta seseorang dengan nilai-nilai di masyarakatnya (Harsono, 2005: xii).

Berbagai polemik yang terungkap di dalam Buku Saksi Kunci membuat buku ini menarik untuk diteliti. Salah satu konflik yang dibahas adalah seputar kasus penyelewengan pajak. Pajak sendiri memiliki peran besar dalam pendapatan negara. Seperti yang dilansir dalam situs www.pajak.go.id (2012), sebanyak 78% pendapatan negara berasal dari pajak. Maka jika pendapatan tersebut berkurang pemberian fasilitas kepada rakyat juga semakin berkurang. Subsidi pendidikan, pembangunan infrastruktur serta pelayanan publik merupakan beberapa contoh yang bisa diambil. Bidang-bidang tersebut penting bagi masyarakat umum. Jika tidak terpenuhi maka kesejahteraan rakyat juga tidak terpenuhi.

Kepentingan publik menjadi terbengkalai karena pajak yang harusnya membiayai malah digunakan oleh pihak-pihak yang tidak penting. Maka keberadaan pajak di Indonesia sendiri menjadi sangat penting dan patut untuk menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat. Buku Saksi Kunci sendiri memang tergolong dalam buku investigasi dimana salah satu syarat investigasi adalah mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik (Laksono, 2010:7).

Tidak hanya seputar konflik yang berhubungan dengan kepentingan publik, Buku Saksi Kunci juga menjadi sorotan publik ketika memunculkan masalah perlindungan terhadap *whistleblower* atau saksi kunci. Berbagai macam polemik muncul ketika Vincent seorang pembobol uang perusahaan Asian Agri mendapatkan berbagai tekanan dari Asian Agri. Banyak ahli hukum yang mengkaji lebih lanjut bagaimana hukum yang mengatur perlindungan ini.

Di samping itu, liputan investigasi Tempo juga menuai pro dan kontra. Posisi Metta Dharmasaputra yang dekat dengan Vincent membuat banyak pihak mempertanyakan objektivitas seorang wartawan. Peliputan investigasi ini pun sempat membuat pihak Asian Agri marah sehingga pihaknya melakukan banyak cara untuk menggugat Metta Dharmasaputra.

Maka dengan melihat gaya penulisan serta nilai berita yang dibawa oleh buku Saksi Kunci, penelitian ini akan menganalisis struktur narasi kasus penyelewengan pajak yang digambarkan oleh Buku Saksi Kunci. Plot, karakter serta oposisi biner masuk di dalam struktur narasi. Sehingga, dapat pula dilihat bagaimana sebuah konstruksi sosial media massa dibentuk.

Menurut Levi-Strauss dalam Eryanto (2013: 186), pembuat berita bukan hanya memberitakan kelompok dengan dua sisi yang berbeda, tetapi juga dengan nilai-nilai yang berbeda. Melihat penelitian ini juga fokus kepada genre jurnalisme sastra yang digunakan dalam buku ini. Maka, penelitian ini juga akan meneliti bahwa sebuah konstruksi realitas media massa pun dapat dilakukan lewat jurnalisme sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian Analisis Naratif Penyelewengan Pajak oleh Asian Agri dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana konstruksi realitas kasus penyelewengan pajak Asian Agri dalam buku Saksi Kunci tergambar lewat struktur narasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi sosial realitas kasus penyelewengan pajak Asian Agri dalam buku Saksi Kunci yang tergambar lewat struktur narasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian sendiri memiliki dua jenis, yakni:

- Kegunaan teoritis:

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penelitian dengan analisis isi naratif. Selain itu dapat membantu mahasiswa jurnalistik yang ingin melihat bagaimana konstruksi sosial realitas media massa dapat dilakukan lewat *genre* jurnalisme sastrawi. Teknik analisis isi naratif ini melihat teks dari plot, karakter serta oposisi biner yang dimunculkan. Teknik analisis naratif dapat menjadi cara untuk melihat bagaimana nilai dari media tertuang dalam karya jurnalistik.

- Kegunaan praktis:

Untuk kegunaan praktis nantinya penelitian ini dapat membantu pemahaman mengenai bagaimana sikap media yang tertuang dalam hasil peliputan. Bagaimana media diproduksi dan nilai-nilai yang dibawa tersebut dibawa kepada masyarakat. Di samping itu, dapat juga melihat apakah ada maksud media yang tersembunyi di balik teks yang dihasilkan.



UMMN